

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah pendekatan yang mengkaji keterkaitan antara realitas sosial masyarakat dengan karya sastra. Secara umum, sosiologi dapat didefinisikan sebagai kajian objektif tentang manusia dan masyarakat, termasuk berbagai proses sosial yang berlangsung di dalamnya (Wahyudi, 2013). Damono (2002:1) mengatakan, sastra merupakan representasi kehidupan yang mencerminkan kenyataan sosial, mencakup hubungan antarmasyarakat, interaksi antara masyarakat dan individu, hubungan antarindividu, serta peristiwa batin yang menjadi cerminan dari hubungan individu dengan individu lain atau masyarakat.

Sosiologi sastra menjadi kajian yang menganalisis hubungan timbal balik antara masyarakat dan karya sastra dengan menyoroti representasi kehidupan sosial, interaksi, dan proses sosial dalam teks sastra. Sosiologi sastra dapat dipahami sebagai kajian yang menghubungkan sastra dengan berbagai aspek sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat (Damono, 1978:6). Dalam kajian sosiologi sastra, interaksi antarindividu dan masyarakat yang direpresentasikan dalam teks menjadi fokus penting untuk mengungkap makna sosial yang lebih dalam.

Dalam kaitannya dengan kajian interaksi antartokoh dalam karya sastra, kajian sosiologi karya sastra menjadi salah satu bagian dari klasifikasi disiplin kajian sosiologi sastra yang berfokus pada permasalahan dalam karya sastra (Wellek dan Warren dalam Damono, 2002:3). Sosiologi karya sastra disebut

sebagai disiplin penelaahan dalam sosiologi sastra yang mengeksplorasi hubungan karya sastra dengan berbagai dinamika sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat (Wiyatmi, 2013). Analisis interaksi dalam sosiologi karya sastra mengungkap proses penciptaan, pertukaran, dan penggunaan simbol-simbol bermakna sebagai cara tokoh-tokoh memahami hubungan sosial dan membentuk identitas mereka.

2.2 Unsur Pembangun Novel

Novel adalah bagian dari karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan secara kompleks. Novel menggambarkan peristiwa-peristiwa dengan penulisan unsur-unsurnya secara luas dan detail, sehingga mampu menghadirkan pengalaman yang lebih mendalam kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2018;17). Sebagai karya fiksi, novel memiliki berbagai unsur yang saling mendukung untuk menciptakan sebuah cerita yang utuh. Unsur pembangun novel terbagi atas dua kategori utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan elemen-elemen yang mengonstruksi cerita dari dalam, mencakup tema, tokoh dan penokohan, alur, konflik, klimaks, latar, amanat, serta sudut pandang (Marbun, dkk., 2023; Hairuddin & Radmila, 2017).

Tema merupakan ide pokok atau gagasan dasar yang menjadi landasan cerita dan mencerminkan inti permasalahan yang diangkat. Sebagaimana Hartati & Wulansari (2018) mengatakan bahwa tema merupakan makna tersirat dalam sebuah karya sastra, berupa ide atau gagasan utama yang menjadi landasan atau dasar yang mendukung keseluruhan isi karya tersebut. Tema dapat ditemukan melalui motif-motif yang terdapat dalam karya sastra, yang berfungsi

memengaruhi terjadinya berbagai peristiwa, konflik, serta situasi tertentu dalam narasi.

Tokoh merujuk pada individu yang berperan dalam cerita, sementara penokohan adalah metode yang digunakan oleh pengarang untuk mendeskripsikan sifat atau karakter tokoh, baik secara eksplisit maupun implisit. Tokoh dalam sebuah novel atau karya sastra memiliki karakteristik dan hasrat moral yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan mereka. Penokohan mengacu pada penggambaran karakter, bagaimana mereka digambarkan, serta bagaimana posisi dan peran mereka dalam cerita, sehingga pembaca dapat memahami dan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai karakter tokoh-tokoh tersebut (Mokoginta, dkk., 2022).

Alur atau plot merupakan susunan peristiwa yang terjalin secara logis dan saling terhubung, membentuk kesatuan yang koheren dari satu adegan ke adegan berikutnya. Sebagaimana Supriyanto, dkk. (2023) mengatakan bahwa alur merupakan urutan jalan cerita novel. Alur terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap awal, konflik, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian. Konflik dalam cerita menciptakan ketegangan yang timbul akibat interaksi antartokoh atau perbedaan kepentingan, menjadi elemen penting yang menggerakkan alur cerita hingga mencapai klimaks, yaitu puncak dari konflik dengan intensitas emosi tertinggi.

Latar atau setting merujuk pada tempat, waktu, dan suasana sosial yang menjadi konteks terjadinya peristiwa dalam cerita. Sebagaimana Nugroho (2018) mengatakan adalah latar adalah tempat atau waktu berlangsungnya suatu peristiwa dalam sebuah cerita, serta lingkungan yang mengelilingi tokoh-tokoh dalam cerita

tersebut. Latar juga mencerminkan *local colour*, yaitu elemen khas yang menggambarkan warna lokal atau ciri khas suatu tempat dalam konteks cerita.

Amanat adalah pesan moral atau nilai yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui kisah yang disajikan. Sebagaimana Mamonto, dkk. (2021) mengatakan bahwa amanat dalam karya sastra adalah nilai moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca dalam setiap karya sastra. Amanat ini biasanya berupa pesan moral, yang secara umum mengarah pada pemahaman tentang baik dan buruk, serta nilai-nilai yang didapatkan secara umum terkait perbuatan, sikap, dan tindakan dalam kehidupan. Sementara itu, sudut pandang adalah perspektif yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan cerita, baik dengan sudut pandang orang pertama, ketiga, maupun campuran.

Unsur ekstrinsik adalah elemen yang berasal dari luar cerita namun memengaruhi proses pembentukan karya sastra. Sebagaimana Nurjaya (2019) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik merujuk pada elemen-elemen yang mengonstruksi karya sastra dari luar cerita itu sendiri yang memengaruhi penciptaan karya sastra tersebut. Elemen-elemen tersebut mencakup berbagai aspek, seperti subjektivitas pengarang yang mencakup sikap, keyakinan, dan pandangan hidup pengarang yang tercermin dalam karya tersebut. Selain itu, kondisi sosial dan budaya, seperti latar belakang sosial, ekonomi, politik, budaya, psikologis pengarang serta Inspirasi dari seni lain, seperti musik, lukisan, atau film, juga turut memengaruhi tema atau konflik dalam cerita (Hairuddin & Radmila, 2017).

2.3 Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik menyoroti bagaimana makna sosial diciptakan, dipertahankan, dan diubah. Ahmadi (2008) mengatakan bahwa interaksi merupakan istilah yang menjadi fokus kajian sosiologi, sedangkan simbolik adalah konsep yang menjadi bagian dari kajian komunikologi. Zanki (2020) mengatakan, interaksi merupakan proses pertukaran yang terjadi ketika suatu kelompok mendapatkan pengaruh oleh perilaku reaktif dari pihak lain. Siregar (2012) mengatakan, interaksi simbolik adalah proses pembentukan makna terhadap benda, lambang, atau simbol melalui komunikasi, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, yang bertujuan untuk memberikan makna pada simbol tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku dalam suatu komunitas atau wilayah tertentu. Dapat dikatakan bahwa teori interaksi simbolik merupakan pendekatan teoritis yang menjelaskan hubungan antara individu dan masyarakat melalui pemahaman atas tindakan dan interaksi manusia yang dimediasi oleh pertukaran simbol bermakna. Mead mengatakan, interaksi simbolik merupakan cara pandang mengenai *mind*, *self*, *society*, serta melibatkan proses interaksi yang membentuk makna dalam diri individu (Trianggono, 2013).

Ruang lingkup interaksi simbolik mencakup tiga pokok bahasan, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Dalam perspektif interaksi simbolik, *mind* merujuk pada penggunaan simbol bermakna oleh individu atau kelompok yang kemudian diterima di antara individu yang lain menjadi sebuah pemikiran. Sebagaimana Rismahareni, dkk. (2017) menjelaskan bahwa *mind* merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang disepakati bersama, di mana setiap individu harus membentuk dan mengembangkan

pemikirannya melalui interaksi dengan orang lain. Pikiran merupakan refleksi dari keadaan eksternal yang ada dalam kesadaran secara mandiri. Mead (1934:134) mengatakan bahwa melalui reflektivitas, seluruh proses sosial dengan demikian dibawa ke dalam pengalaman individu-individu yang terlibat di dalamnya. Dengan cara-cara yang menyediakan peluang bagi individu untuk mengadopsi pandangan orang lain terhadap dirinya, individu dapat dengan sadar menyesuaikan diri dengan proses tersebut dan mengubah hasilnya dalam setiap interaksi sosial. Sehingga *mind* secara esensial ditekankan pada tindakan yang merupakan langkah-langkah dalam memunculkan pemikiran.

Mind muncul melalui komunikasi yang melibatkan percakapan, gerakan, dan berlangsung dalam dinamika interaksi sosial. Sebagaimana Mead (1934:48) mengatakan, proses munculnya pikiran atau kesadaran terjadi melalui interaksi sosial yang melibatkan simbol atau isyarat signifikan, di mana pikiran manusia tidak muncul secara terisolasi, melainkan melalui proses komunikasi yang dilakukan dalam konteks sosial. Isyarat signifikan adalah isyarat yang memicu ide atau perasaan serupa pada orang yang memberi dan menerima isyarat tersebut, sehingga maknanya dapat dipahami dengan cara yang sama oleh keduanya. Pikiran muncul dalam proses sosial hanya ketika proses tersebut secara keseluruhan hadir dalam pengalaman salah satu individu yang terlibat dalam proses tersebut. Ketika hal ini terjadi, individu mulai menyadari eksistensinya dan proses pemikiran yang terjadi dalam dirinya. Ia menjadi sadar akan hubungan dirinya dengan proses tersebut secara keseluruhan, serta dengan individu lain yang turut terlibat. Kesadaran ini mencakup pemahaman bahwa proses tersebut

dimodifikasi oleh reaksi dan interaksi yang terjadi antara individu-individu yang terlibat di dalamnya.

Dalam kerangka teori interaksi simbolik, *mind* dapat dipahami sebagai suatu proses yang terdiri atas beberapa komponen utama, seperti gestur, simbol, makna, dan tindakan. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Mead (1934: 75); Putri (2019) yang mengatakan bahwa gerakan atau gestur merupakan simbol bermakna dari hasil tindakan sosial yang diberikan oleh satu organisme. Purnomo & Indarti (2023) juga mengatakan bahwa pikiran muncul ketika individu berinteraksi baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain melalui penggunaan gerakan, simbol, makna, dan tindakan.

Gestur merujuk pada tindakan atau gerakan tubuh yang digunakan oleh individu untuk berkomunikasi atau memberi isyarat. Sebagaimana Mead (1934: 46) menjelaskan bahwa gestur merupakan fase dari tindakan individu yang menuntut penyesuaian dari individu lainnya dalam proses sosial perilaku, baik gestur secara umum maupun vokal. Gestur merujuk pada objek dalam bidang perilaku sosial, objek yang menjadi perhatian bersama bagi semua individu yang terlibat dalam tindakan sosial tersebut. Gestur menjadi simbol yang signifikan ketika memiliki efek yang sama pada individu yang membuatnya dan pada individu yang dihadapinya, serta mengacu pada diri individu yang membuatnya. Selain gestur, simbol juga menjadi media dalam berinteraksi antar individu.

Simbol mengarah pada objek, bahasa, atau isyarat yang memiliki makna tertentu. Sebagaimana Mead (1934: 122) mengatakan, istilah "simbol" merujuk pada simbol-simbol yang muncul dalam perilaku sosial individu, seperti dalam percakapan atau bahasa. Ketika individu terlibat dalam perilaku, simbol-simbol

ini memungkinkan mereka untuk mengenali dan memfokuskan perhatian pada karakteristik tertentu, serta mempertahankan respons terhadap karakteristik tersebut selama hal itu mempengaruhi perilaku mereka. Melalui bahasa, manusia dapat menanggapi rangsangan dan situasi dengan cara yang lebih reflektif. Pikiran manusia, atau mentalitas, tidak dapat dipahami sebagai produk murni dari aktivitas otak semata, melainkan sebagai hubungan yang terbentuk melalui penggunaan simbol-simbol yang memediasi interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan situasi sekitarnya. Setiap simbol yang digunakan, baik berupa verbal maupun non verbal akan diterima oleh pikiran dalam bentuk makna.

Makna berkaitan dengan interpretasi hasil dari pemrosesan simbol-simbol yang diterima dan dipahami oleh individu melalui pengalaman sosial. Sebagaimana Mead (1934: 81) menjelaskan, ketika seseorang melakukan gestur, individu lain memberikan respons yang sesuai terhadap gestur tersebut, yang mengarah pada penyelesaian tindakan sosial yang lebih besar. Respons ini adalah interpretasi atau makna dari gestur yang dilakukan. Proses ini menjelaskan bahwa makna baru dapat berkembang dan menjadi kesadaran ketika simbol-simbol signifikan terbentuk melalui pengalaman sosial manusia. Dalam interaksi sosial, makna baru terwujud melalui kesepakatan sosial dan pemahaman bersama yang tercipta dari hubungan dan respons yang diberikan oleh individu-individu tersebut. Makna dari gestur dan simbol dipahami oleh individu memunculkan sebuah respon-respon tertentu dalam bentuk perbuatan.

Perbuatan adalah tindakan nyata yang dilakukan individu sebagai respons terhadap makna yang telah dibentuk dalam pikiran mereka. Sebagaimana Mead (1934: 125) mengatakan, bahwa proses mental berkaitan dengan makna dari

berbagai hal, dan bahwa makna-makna ini dapat dinyatakan dalam bentuk sikap-sikap yang sangat terorganisasi dari individu. Sikap-sikap ini tidak hanya melibatkan situasi-situasi di mana unsur-unsurnya terjadi secara simultan, tetapi juga yang melibatkan hubungan-hubungan temporal lainnya, yaitu penyesuaian respons saat ini terhadap respons-respons selanjutnya yang dalam beberapa hal sudah dimulai. Ketika seseorang berinteraksi dan memberikan respons terhadap simbol atau gestur, mereka menciptakan perbuatan yang berhubungan dengan pemahaman mereka terhadap makna sosial yang ada.

Self atau diri sendiri merujuk pada konsep yang dikembangkan individu tentang dirinya sendiri sebagai hasil dari proses interaksi sosial. Sebagaimana Rismahareni, dkk. (2017) mengatakan bahwa diri sendiri adalah kompetensi seseorang untuk merefleksikan dirinya berdasarkan sudut pandang atau penilaian orang lain, mencakup hubungan antara diri sendiri dan dunia luar. Amini & Haryanti (2024) menegaskan, bahwa konsep diri adalah pemahaman seseorang mengenai dirinya yang dibentuk melalui interaksi dengan orang lain, meliputi penilaian terhadap moral, etika, latar belakang, aspek sosial, seksualitas, dan identitas diri secara keseluruhan. Diri sendiri merupakan sebuah proses yang terbentuk melalui interaksi sosial dimana individu berhubungan dengan orang lain dan identitasnya dipengaruhi oleh interaksi tersebut (Mead dalam Purnomo & Indarti, 2023).

Mead menjelaskan konsep *self* dengan mengatakan bahwa diri dapat bersifat sebagai objek maupun subjek (Soeprapto, 2002:117). Sebagai objek bagi dirinya sendiri, manusia mampu mencapai kesadaran diri (*self consciousness*) yang membuat seseorang dapat mengambil sikap secara impersonal dan objektif untuk

dirinya sendiri, juga untuk situasi dimana dia bertindak. Hal ini melibatkan konsep tentang posisi *I* dan *Me* seseorang dalam interaksi dengan orang lain, yang berhubungan dengan harga diri, ego, dan citra diri individu. *I* berarti aku sebagai subyek. *I* adalah aspek dari diri yang terlibat dalam tindakan dan membuat keputusan secara langsung. Sebagaimana Mead (1934:174) mengatakan, jika seseorang menentukan posisinya dalam masyarakat dan merasa memiliki fungsi serta hak tertentu, semua itu didefinisikan dengan merujuk pada *I* sebagai impuls dalam diri. Produk dialektis dari *I* adalah *Me* yang merupakan sisi sosial dari manusia, yaitu aku sebagai objek. *Me*, merujuk pada pemahaman atau konsep diri yang terbentuk dalam individu berdasarkan respons terhadap situasi sosial yang ada di sekitarnya (Mead, 1934:187). *Me* mencerminkan hasil dari interaksi sosial dan respons individu terhadap sikap serta pandangan orang lain dalam konteks sosial. Ketika individu berinteraksi dengan orang lain, mereka memperkirakan respons yang akan terjadi, yang kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku diri mereka.

Adanya konsep diri sendiri memungkinkan individu secara aktif melakukan berbagai hal dengannya untuk menentukan berbagai tindakan yang akan dia pilih, sehingga manusia dapat melakukan apapun dengan dirinya sendiri (*the self*). Sebagaimana Soeprapto (2002:219) mengatakan bahwa dengan memiliki *self*, manusia dapat berinteraksi dengan dirinya sendiri, melakukan analisis situasi, melakukan pengendalian dan penilaian terhadap dirinya, serta menentukan identitas dirinya dimana dia berada.

Masyarakat (*society*) merupakan jaringan interaksi sosial yang dibentuk dan dikembangkan oleh setiap individu dalam lingkungannya secara sukarela.

Sebagaimana Rismahareni, dkk. (2017) mengatakan, masyarakat adalah jaringan hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi aktif dan konstruktif antarindividu, dimana setiap individu secara sadar dan sukarela berperan dalam membentuk norma, nilai, dan perilaku sosial. Masyarakat tidak dapat eksis tanpa adanya individu yang berinteraksi dan membentuknya. Mead berpendapat bahwa *society* (masyarakat) memiliki peran signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan dari *mind* (pikiran) serta *self* (diri) melalui interaksi sosial yang mendahului dan membentuk pemikiran serta identitas individu (Mead, 1934: xv); Nugroho (2021). Terdapat beberapa konsep yang perlu diperhatikan dalam *society* yaitu : (1) masyarakat; (2) munculnya simpati; (3) konflik; (4) *I* dan *Me* (*society*); dan (5) pengalaman (Purnomo & Indarti, 2023).

Masyarakat dalam konsep *society* bukan berarti hanya sekumpulan individu yang hidup bersama, tetapi merupakan suatu proses sosial yang dinamis dan terus berkembang. Individu dalam masyarakat tidak terlepas dari pengaruh interaksi sosial, karena mereka membentuk kesadaran diri (*self*) melalui komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Dalam interaksi sosial, individu belajar memahami peran mereka dengan mengambil perspektif orang lain (Mead, 1934: 253). Proses ini memungkinkan seseorang untuk mengontrol tindakan dan perilakunya agar sesuai dengan norma serta harapan sosial yang berlaku.

Kontrol sosial dalam masyarakat berjalan melalui internalisasi nilai dan norma sosial. Setiap individu mengembangkan kesadaran kolektif yang membuatnya mampu berperilaku sesuai dengan aturan yang ada. Masyarakat memberikan petunjuk tentang bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu, dan individu merespons dengan menyesuaikan diri terhadap ekspektasi

sosial (Mead, 1934: 255). Inilah yang menjadikan seseorang memiliki karakter sebagai anggota komunitas, baik dalam lingkup kecil seperti keluarga dan lingkungan sekitar maupun dalam skala yang lebih luas seperti kewarganegaraan dan identitas sosial lainnya. Salah satu bentuk konkret dari penyesuaian terhadap ekspektasi sosial tersebut dapat terlihat melalui ekspresi simpati, yang tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap norma, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional dan solidaritas antarindividu dalam masyarakat.

Simpati merupakan mekanisme aktif yang memungkinkan pembentukan identitas diri dan kesadaran sosial melalui interaksi simbolik dan pertukaran peran dalam berbagai situasi sosial. Mead (1934: 299) menjelaskan bahwa simpati bersifat kooperatif, di mana individu yang bersimpati membangkitkan dalam dirinya sikap yang muncul dari orang yang dibantu, sehingga terjadi hubungan timbal balik. Dalam masyarakat, simpati berperan penting dalam pembentukan kesadaran sosial dan komunikasi, karena manusia tidak hanya bertindak berdasarkan kepentingan pribadi tetapi juga mempertimbangkan bagaimana tindakan mereka memengaruhi orang lain. Simpati juga menjadi dasar bagi kerja sama sosial, baik dalam hubungan interpersonal, ekonomi, maupun agama, di mana individu belajar untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta nilai-nilai yang ada dalam komunitas. Selain simpati yang memperkuat integrasi sosial, dinamika masyarakat juga ditandai oleh keberadaan konflik sebagai respons atas perbedaan nilai, kepentingan, atau interpretasi simbolik dalam interaksi sosial.

Konflik muncul sebagai bagian alami dari interaksi sosial yang terorganisir. Konflik bukan sekadar disfungsi sosial, tetapi sebagai elemen

dinamis yang mendorong rekonstruksi masyarakat dan diri individu secara bersamaan. Konflik sosial terjadi ketika individu dengan perspektif dan tujuan berbeda berinteraksi dalam sistem sosial yang sama, menyebabkan ketegangan yang menuntut penyesuaian atau transformasi baik pada level individu maupun sosial (Mead, 1934: 303). Di tengah ketegangan yang ditimbulkan oleh konflik, individu tidak hanya menghadapi tekanan eksternal, tetapi juga menjalani proses internalisasi yang menuntut keseimbangan antara dorongan pribadi dan norma sosial. Proses tersebut tercermin melalui dinamika *I* dan *Me* dalam pembentukan respons sosial.

Konsep *I* dan *Me* adalah dua aspek dari diri (*self*) yang berkembang melalui interaksi sosial. Dalam konteks masyarakat, kedua aspek ini selalu berinteraksi *Me* memberikan kerangka bagi individu untuk bertindak sesuai dengan aturan sosial, sementara *I* memungkinkan fleksibilitas dan perubahan dalam struktur sosial. Penyatuan antara *I* dan *Me* mengontrol situasi sedemikian rupa sehingga sikap yang dibangkitkan pada orang lain merangsang seseorang untuk melakukan hal yang sama (Mead, 1934: 273). Penyatuan antara *I* dan *Me* terjadi ketika seseorang sepenuhnya mengidentifikasi dirinya dengan kelompok, seperti dalam kerja tim, patriotisme, atau pengalaman religius yang memunculkan perasaan kepuasan sosial secara mendalam.

2.4 Dampak Interaksi Simbolik

Dampak *mind* merujuk pada efektifitas komunikasi, terjadinya koordinasi dan kontrol lingkungan individu. Mead menekankan bahwa bahasa menjadi mekanisme utama yang memungkinkan manusia untuk memberikan makna terhadap sesuatu dan berbagi pemahaman dengan orang lain. Bahasa adalah

proses yang menunjukkan rangsangan tertentu dan mengubah respons terhadapnya dalam sistem perilaku. Sebagai sebuah proses sosial, bahasa memungkinkan seseorang untuk memilih respons-respons tertentu dan menyimpannya dalam organisme individu, sehingga respons-respons tersebut tetap ada dalam kaitannya dengan apa yang seseorang tunjukkan (Mead, 1934: 69). Dalam pengambilan keputusan, manusia dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan, mengantisipasi konsekuensi, serta memilih tindakan yang paling sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi. Sistem saraf pusat memungkinkan inisiasi implisit dari beberapa respons alternatif yang mungkin terhadap suatu objek atau sekelompok objek sebelum tindakan yang sudah dimulai benar-benar diselesaikan; dan dengan demikian, memungkinkan pilihan yang reflektif dan cerdas dalam menerima salah satu dari respons alternatif tersebut untuk kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata. Sebagaimana Mead (2002: 97) mengatakan bahwa melalui mekanisme fisiologis sistem saraf pusat manusia, secara sengaja memilih satu dari beberapa respons alternatif yang mungkin dalam situasi lingkungan yang problematis; dan jika respons yang dipilih kompleks, maka ia dapat mengorganisirnya sedemikian rupa sehingga memungkinkan penyelesaian masalah lingkungan dengan cara yang paling memadai dan harmonis bagi individu tersebut.

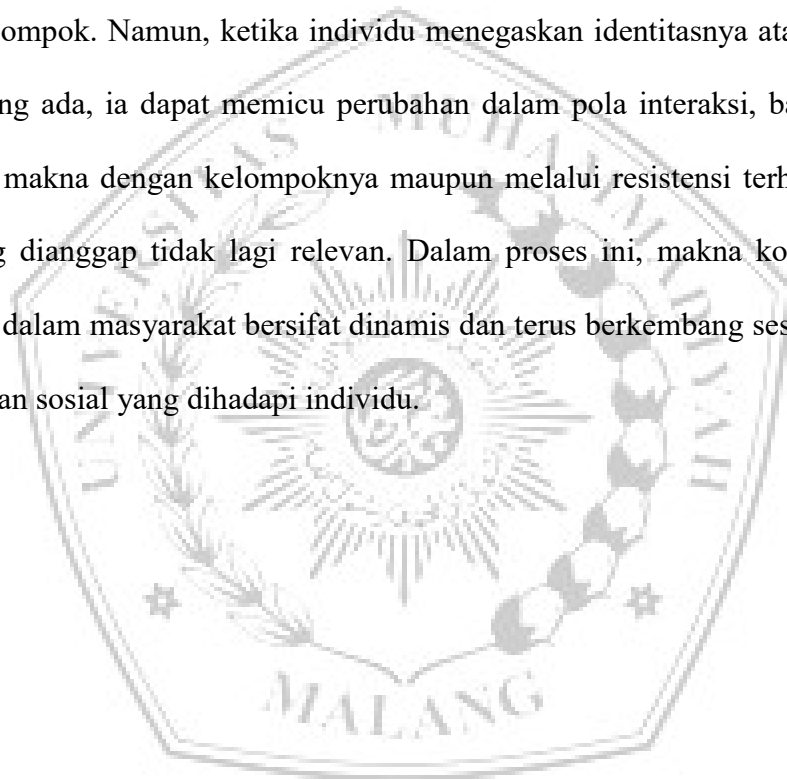
Dampak *self* merujuk pada kesadaran diri, refleksi nilai, dan kontrol diri. Siregar (2012) mengatakan, bahwa setiap individu membawa esensi kebudayaan dalam dirinya, berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya, dan menciptakan makna atau “buah pikiran” yang diterima secara kolektif. Mead dalam Soeprapto (2002:167) mengemukakan sebuah konsepsi, bahwa manusia memiliki dirinya

sendiri dan menjadi objek bagi dirinya sendiri, sehingga dia bisa melakukan segala hal sesuai dengan keinginannya sendiri. Kemampuan inilah yang Mead anggap sebagai mekanisme inti manusia dalam menghadapi dan berurusan dengan dunianya. Mekanisme ini membuat manusia mampu membuat indikasi terhadap dirinya sendiri tentang segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya dan menjadi petunjuk bagi mereka untuk memposisikan dirinya dan melakukan tindakan. Pada akhirnya, setiap interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia akan menjadi penentu atas identitas atau sisi personal yang dimilikinya. Pemahaman makna dan identitas diri inilah yang akan berdampak pada kesadaran diri, refleksi nilai, serta kontrol diri yang dimiliki individu.

Dampak *society* merujuk pada makna sosial yang dibangun dalam masyarakat. Dalam perspektif interaksi simbolik, individu mengembangkan identitas dan tindakan mereka dengan melihat diri mereka dari sudut pandang masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan gagasan etika yang menuntut individu untuk mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang lain dan menyesuaikan perilaku mereka dengan norma sosial (Mead, 1934: 319). Dengan kata lain, individu tidak hanya bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, tetapi juga berdasarkan pemahaman simbolis tentang ekspektasi sosial yang telah mereka internalisasi.

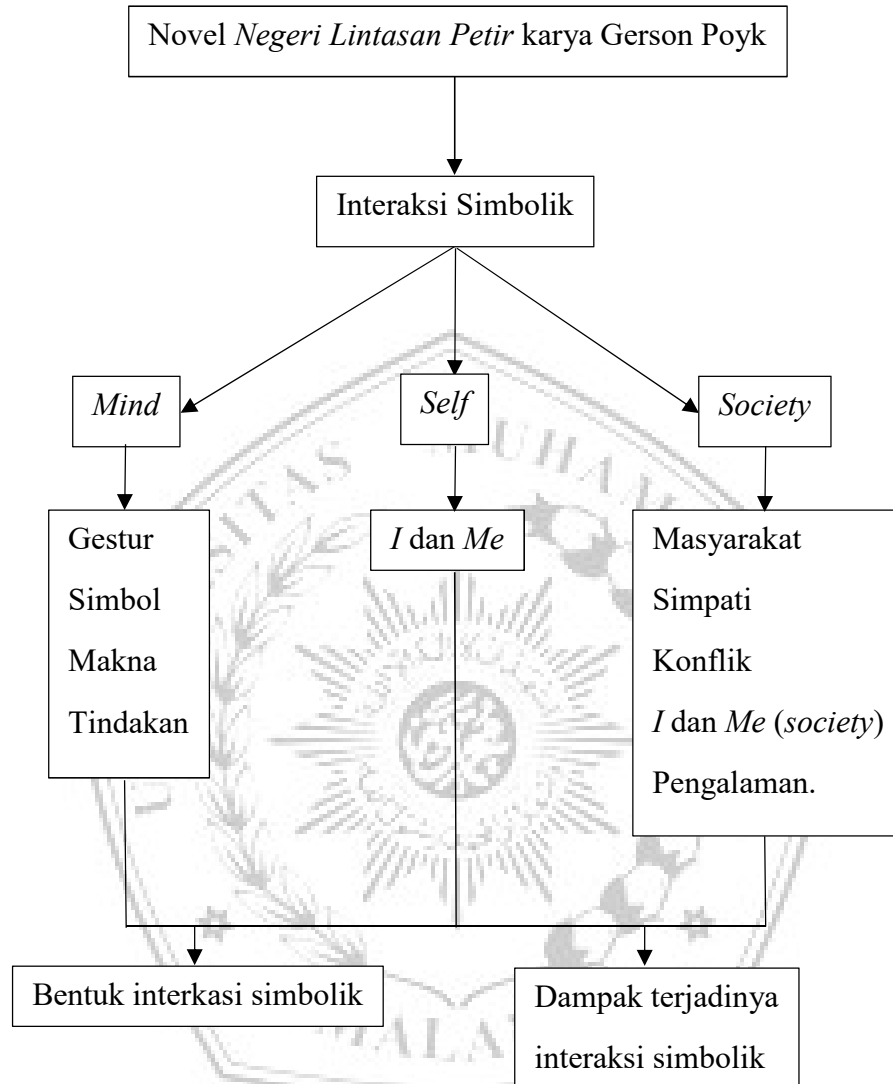
Dalam kehidupan sosial, individu memahami konsep etika berdasarkan simbol, norma, dan nilai yang dikonstruksi melalui komunikasi dengan orang lain. Proses ini melibatkan penafsiran terhadap tindakan sosial serta penyesuaian diri terhadap harapan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, individu sering kali mengalami ketegangan antara aspek sosial dan asosial dari dirinya (Mead, 1934:

319). Aspek sosial mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan kelompok demi menjaga harmoni sosial, sementara aspek asosial mendorong individu untuk menegaskan identitas dan otonominya. Ketegangan ini dapat menyebabkan konflik etika ketika individu menghadapi situasi yang tidak sejalan dengan norma yang berlaku atau ketika ia merasa perlu mempertahankan pandangannya sendiri. Ketika individu menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku, interaksi sosial cenderung mempertahankan stabilitas dan keteraturan dalam kelompok. Namun, ketika individu menegaskan identitasnya atau menolak norma yang ada, ia dapat memicu perubahan dalam pola interaksi, baik melalui negosiasi makna dengan kelompoknya maupun melalui resistensi terhadap nilai-nilai yang dianggap tidak lagi relevan. Dalam proses ini, makna kolektif yang terbentuk dalam masyarakat bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan pengalaman sosial yang dihadapi individu.



2.5 Kerangka Berpikir Penelitian

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir Analisis *Mind*, *Self*, dan *Society* dalam Novel *Negeri Lintasan Petir* karya Gerson Poyk



Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep *mind*, *self*, dan *society* yang dikembangkan oleh George Herbert Mead terefleksi dalam novel *Negeri Lintasan Petir* karya Gerson Poyk melalui perspektif interaksi simbolik. Novel ini memuat berbagai interaksi sosial yang mencerminkan pembentukan makna dan identitas diri para tokoh melalui proses komunikasi simbolik dalam masyarakat yang digambarkan oleh Gerson Poyk.

Siregar (2012) mengatakan, bahwa setiap individu membawa esensi kebudayaan dalam dirinya, berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya, dan menciptakan makna atau buah pikiran yang diterima secara kolektif. Pada akhirnya, setiap individu dalam melakukan interaksi sosial selalu mempertimbangkan identitas atau sisi personal yang dimilikinya. Kerangka berpikir ini menyoroti bahwa pembentukan makna dan identitas diri tokoh dalam novel merupakan bagian dari dampak proses interaksi sosial yang mencakup simbol, gestur, dan makna yang dipahami secara kolektif.

Melalui perspektif interaksi simbolik, penelitian ini menelaah bagaimana tokoh dalam novel memaknai dunia sosialnya melalui simbol dan komunikasi, bagaimana identitas diri tokoh utama terbentuk melalui dua proses sosial, yaitu *I* (spontanitas dan kreativitas) dan *Me* (norma dan pandangan masyarakat), serta bagaimana masyarakat dalam novel membentuk pola pikir, tindakan, dan identitas sosial tokoh dalam novel.